

# DAFTAR ISI



## SALAM REDAKSI

### WARTA SERUMPUN

- Sidang Eksekutif Ke-50 Mabbim
- Kongres Antarabangsa Bahasa dan Budaya (KABB)
- Pertandingan *Blogspot* Berbahasa Melayu
- Kaji Selidik Sikap Masyarakat Generasi Muda Terhadap Bahasa Melayu
- Mesyuarat Urus Setia/Musyawahid Sekretariat Ke-17 Mabbim
- Syarahan Mabbim di Brunei Darussalam
- Majlis Sambutan Jubli Emas Penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka (1961 - 2011)
- Rapat Kerja Ke-51 Pakersa
- Syarahan Mabbim di Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
- Bulan Bahasa dan Sastra 2011

### ARTIKEL

- Sebuah Perencanaan Pekerjaan Terminologi (*Terminological Works*) untuk Pekerjaan Penerjemahan
- Persyaratan Kata atau Frasa yang Sedap Didengar

### WISATA KATA

- *Empunity* = Kenirpidanaan
- Autisme, Autis, dan Autistik

### RESENSI

- Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar
- Teori dan Kaedah Nahu Sejarah Pertumbuhan Aliran Pemikiran
- Daftar Leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam

### PROFIL

- Dr. Mataim bin Bakar
- Dato' Dr. Hassan Ahmad dalam Kenangan
- Liek Wilardjo: Fisikawan dan Etikawan yang Bahasawan

## BULETIN

# MABBIM

## SALAM REDAKSI

Buletin Mabbim kembali menyapa Bapak dan Ibu, Tuan dan Puan sekalian, bertepatan dengan diselenggarakannya pertemuan tahunan Mabbim di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Buletin volume keempat kali ini menyajikan liputan berbagai kegiatan yang diadakan di ketiga negara, artikel kebahasaan, profil tokoh dan ilmuwan Mabbim, dan resensi buku.

Sidang Pakar ke-24, Seminar Kebahasaan, dan Sidang Eksekutif ke-50 Mabbim di Jakarta menjadi liputan utama dalam edisi keempat ini. Kegiatan Syarahan Mabbim yang menghadirkan Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu dari Universiti Brunei Darussalam sebagai penerjemah atau penceramah utama di ketiga negara Mabbim, dengan tema "Mentransformasikan Budaya Ilmu untuk Menyerlahkan Jati Diri Bangsa", menjadi warta yang menarik dalam Warta Serumpun. Dalam edisi ini dimuat juga berita tentang kegiatan Musyawarah Sekretariat Ke-17 Mabbim yang diadakan di Brunei Darussalam. Selain itu, berbagai ragam kegiatan di luar rutinitas Mabbim yang diselenggarakan di tiap-tiap negara anggota Mabbim menjadi pewarna dalam buletin ini, antara lain Bulan Bahasa dan Sastra 2011, Rapat Kerja Ke-51 Pakersa, Majlis Sambutan Jubli Emas Penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka (1961–2011), Kongres Antara bangsa Bahasa dan Budaya (KABB), Pertandingan *Blogspot* Berbahasa Melayu, dan Kaji Selidik Sikap Masyarakat Generasi Muda Terhadap Bahasa Melayu.

Dalam rubrik Artikel, Meity T. Qodratillah mengajak kita untuk menengok sejenak perencanaan pekerjaan peristilahan untuk penerjemahan. Sementara itu, Hari Sulastri mengajak kita untuk meninjau kembali persyaratan istilah yang baik, yaitu persyaratan kesedapan bunyi. Buletin kali ini menghadirkan istilah *kenirpidanaan*, *autis*, *autistik*, dan *autisme* dalam kolom Wisata Kata.

Kiprah pakar bidang ilmu yang berperan besar dalam peristilahan Mabbim, khususnya bidang ilmu fisika, yakni Liek Wilardjo dapat dibaca dalam kolom Profil. Dalam rubrik yang sama ditampilkan pula dua tokoh Mabbim yang lain, yakni Dato' Dr. Hassan Ahmad, seorang pejuang bahasa Melayu dari Malaysia dan Dr. Mataim bin Bakar, pakar fonologi yang aktif memperkasa dan memartabatkan bahasa Melayu di Brunei Darussalam.

Tiga buku sekaligus dihadirkan dalam kolom Resensi, yakni *Teori dan Kaedah Nahu: Sejarah Pertumbuhan Aliran Pemikiran* tulisan Asmah Haji Omar, *Daftar Leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam* terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, dan *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Buku dan kamus tersebut patut dimiliki oleh pembaca Buletin Mabbim.

Mudah-mudahan Buletin Mabbim Edisi Keempat yang terbit tahun 2012 ini dapat menjadi sumber informasi bagi pemerhati bahasa Indonesia/Melayu.

Selamat membaca.



## Sidang Eksekutif Ke-50 Mabbim

Angka 50 sering dilambangkan dengan emas. Pertemuan ke-50 barangkali dapat kita sebut dengan pertemuan emas. Demikian juga halnya dengan pertemuan ke-50 Mabbim. Tepat pada tanggal 24–25 Maret 2011, di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, Indonesia dilaksanakan pertemuan emas para eksekutif Mabbim dalam Sidang Eksekutif Ke-50 Mabbim.

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, sidang dilaksanakan menjadi satu rangkaian dengan sidang pakar dan seminar. Penyelenggaraan Sidang Eksekutif Ke-50 Mabbim telah didahului dengan Sidang Pakar Ke-24 Mabbim pada tanggal 20–21 Maret 2011 dan Seminar Mabbim pada tanggal 22–23 Maret 2011.

Sidang Pakar Ke-24 Mabbim yang dilaksanakan di Hotel Sahid Jakarta, Indonesia dibuka secara resmi oleh Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Dra. Yeyen Maryani, M.Hum. Dalam pembukaan sidang, beliau mengatakan bahwa evaluasi dan perencanaan matang perlu terus dilakukan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa dalam membangun dan mencerdaskan masyarakat di ketiga negara.

Pada kesempatan yang sama, perutusan dari ketiga negara, yaitu Dr. Sugiyono dari Indonesia, Dr. Mataim bin Bakar dari Brunei Darussalam, dan Encik Rusli bin Abdul Ghani dari Malaysia mengungkapkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan kian mengecil. Namun, hal ini tidak mengurangi semangat kebersamaan Mabbim

dalam membesarkan dan membina bangsa melalui bahasa. Sidang pakar yang merupakan jantung Mabbim berusaha menyuntikkan semangat kepada generasi muda bahwa bahasa adalah akar yang penting dalam membina bangsa.

Dalam Sidang Pakar Ke-24 Mabbim yang berlangsung selama dua hari dibahas perencanaan dan tindak lanjut kegiatan kerja sama ketiga negara. Persidangan dibagi dalam empat komisi, yakni Komisi/Jawatankuasa Peristilahan, Komisi Penelitian/Jawatankuasa Penyelidikan, Komisi/Jawatankuasa Penerbitan, dan Komisi Pembinaan/Jawatankuasa Pemupukan.

Seminar kebahasaan pada tanggal 22–24 Maret 2011 mengangkat tema “Meningkatkan Peranan Bahasa Indonesia/Melayu dalam Penguatan/Pemerkasaan Jati Diri Bangsa”. Pembukaan seminar dan rangkaian kegiatan Mabbim secara resmi dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (saat ini menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), Prof. Dr. M. Nuh. Menteri mengharapkan Mabbim dapat memaksimalkan peran dalam upaya pengembangan bahasa kebangsaan di ketiga negara untuk menjadi bahasa yang senantiasa menjadi sarana dalam pengembangan ilmu, teknologi, dan seni dalam bangsa serumpun dalam menyetarakan diri dengan bangsa-bangsa maju.

Dalam lima dari tujuh pleno pada seminar kebahasaan itu, jati diri bangsa dibicarakan dari berbagai sudut. Hadir sebagai pembicara dari Indonesia

adalah Jenderal TNI (Purn) Suryadi Soedirdja, Drs. M.T. Arifin, M.Pd., dan Prof. Dr. Udin Winataputra. Pembicara dari Malaysia adalah Dato' Dr. Hassan Ahmad dan Prof. Dr. Abdul Latif Hj. Samian. Pembicara dari Brunei Darussalam adalah Muhamad Hadi bin Muhamad Melayong dan Awang Haji Mohd Rafee bin Haji Shahrif. Dalam pleno lainnya, Encik Shariffulizan dari Malaysia melaporkan hasil penelitian tentang Keberterimaan Istilah Mabbim Bidang Farmasi dan Perubatan, sedangkan Dr. Mohammad Alinor bin Abdul Kadir memaparkan perihal pembilangan dalam rumpun Melayu. Selain itu, disampaikan pula pengalaman Singapura dalam memperluas peranan bahasa Melayu. Pengalaman tersebut dibagi oleh Ibrahim B. Hassan sebagai perutusan dari Singapura.

Seminar kebahasaan yang berlangsung selama dua hari itu merumuskan beberapa isu mengenai nilai luhur budaya bangsa yang terkristalisasi dalam bahasa. Seminar juga memerikan langkah-langkah yang diperlukan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi muda. Pada akhirnya, seminar merekomendasikan perlunya reformulasi jati diri bangsa untuk menjadi manusia modern yang tidak tercabut dari akar budayanya.

Rangkaian kegiatan Mabbim di Jakarta pada Maret 2011 itu ditutup dengan Sidang Eksekutif Ke-50 Mabbim. Sidang eksekutif itu meneliti, memutuskan, dan mengesahkan Keputusan Umum Sidang Eksekutif ke-50 Mabbim, hasil Sidang Pakar ke-24 Mabbim,



dan Musyawarah Sekretariat Ke-16. Disamping itu, sidang Eksekutif juga membahas isu yang muncul dalam seminar kebahasaan. Sidang pun menetapkan tema Seminar Kebahasaan pada Sidang Eksekutif Ke-51 Mabbim, yakni "Mentransformasikan Budaya Ilmu untuk Menyerlahkan Jati Diri Bangsa". Atas jasa dalam memajukan Mabbim sejak tahun tahun 1990 hingga 2010, Sidang Eksekutif memberikan penghargaan yang tulus kepada almarhum Dr. Dedi Puryadi dari Indonesia.





### Kongres Antarabangsa Bahasa dan Budaya (KABB)

Kongres Antarabangsa Bahasa dan Budaya (KABB), yang bertemakan *Budaya Dilestari Bahasa Diperkasa* telah diadakan pada 17 - 18 September 2011, di Pusat Persidangan Antarabangsa, Berakas, Negara Brunei Darussalam. KABB diadakan dalam rangka Sambutan Jubli Emas Penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka (1961 - 2011). Sebanyak 22 kertas kerja telah dibentangkan oleh pemakalah-pemakalah dari dalam mahupun luar negeri, antaranya Indonesia, Malaysia, Singapura, Afrika Selatan, Russia, Korea Selatan dan Jepun. Antara rumusan kongres yang dibakukan ialah (1) Bahasa Melayu perlu diperkasa bagi melestarikan budaya Melayu dan mempertahankan jati diri. Pengaruh tamadun, perjuangan yang gigih dan ikhlas mampu mempertahankan jati diri seperti yang terserap dalam perlembagaan, taraf kerakyatan, falsafah negara dan sistem pendidikan, (2) Bahasa Melayu harus mempunyai perbendaharaan kata yang banyak dan penyebaran istilah yang meluas, dan (3) Pemertahanan bahasa daerah perlu ditangani secara sinergi atau kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat dan badan-badan swasta.



## Pertandingan *Blogspot* Berbahasa Melayu

Pertandingan *Blogspot* Berbahasa Melayu merupakan salah satu upaya memupuk kecintaan terhadap bahasa Melayu sebagai wahana sarana komunikasi, di samping menumbuhkan kreativiti berwacana dalam media sosial di kalangan masyarakat khususnya generasi belia. Pertandingan tersebut merupakan bahagian daripada rangkaian acara dan kegiatan Festival Bahasa dan Sastera bagi menggemakan sambutan Jubli Emas Penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka.

## Kaji Selidik Sikap Masyarakat Generasi Muda Terhadap Bahasa Melayu

Jawatankuasa Penyelidikan Brunei Darussalam, telah melaksanakan satu kajian mengenai sikap masyarakat generasi muda Melayu terhadap bahasa Melayu, sesuai dengan saranan rangka kerja Jawatankuasa/Komisi berkenaan dalam Sidang Pakar Ke-24 Mabbim, 22 - 23 Mac 2011, di Jakarta, Indonesia. Kajian ini melibatkan 400 orang responden, yang terdiri daripada mahasiswa, dan penuntut sekolah menengah kerajaan mahupun swasta dari puak Melayu yang diiktiraf dalam Perlembagaan Negeri Brunei 1959. Hasil kajian berkenaan akan diselaraskan dengan Indonesia dan Malaysia dalam Sidang Pakar Ke-25 Mabbim, pada 2-3 April 2012, di Brunei Darussalam.



Foto: Mesyuarat Urus Setia/Musyawahar Sekretariat Ke-17 Mabbim

## Mesyuarat Urus Setia/Musyawahar Sekretariat Ke-17 Mabbim

Mesyuarat Urus Setia/Musyawahar Sekretariat Ke-17 Mabbim telah dilaksanakan pada 3 - 4 Oktober 2011 di Mangrove Paradise Resort, Kota Batu, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Perwakilan Brunei Darussalam diketuai oleh Awang Hatnan bin Haji Buang, anggota perutusan Indonesia diketuai oleh Dra. Meity T. Qodratillah, M Hum, Malaysia di pimpin oleh Dr. Fadillah binti Jasmani. Mesyuarat tersebut diadakan bagi (1) menindaklanjuti Keputusan Umum Sidang Eksekutif Ke-50 Mabbim, (2) membahas subtema Seminar Kebahasaan dalam rangka Sidang Ke-51 Mabbim di Brunei Darussalam, (3) membahas persiapan sambutan ulang tahun ke-40 Mabbim dan (4) membincangkan hal-hal lain yang berkaitan.

## Syarah Mabbim di Brunei Darussalam

Syarah Mabbim memasuki pusingan kedua setelah satu pusingan yang melibatkan penyampai syarahan dari ketiga-tiga negara anggota MABBIM selesai melaksanakan kewajibannya bermula dari tahun 2008 - 2010. Syarah Mabbim 2011 dipertanggungjawabkan kepada Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu, Pensyarah Kanan, Universiti Brunei Darussalam. Beliau menyampaikan syarahan bertajuk "Keluwesan, Jati Diri dan Aktiviti Pengantarabangsa Bahasa Melayu".

Di Brunei Darussalam, acara tersebut diadakan pada 19 Januari 2012 di Bilik Senat, Dewan Canselor, Universiti Brunei Darussalam. Seramai 200 peserta terdiri daripada kalangan pensyarah, mahasiswa, staf Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam dan pencinta bahasa hadir dalam majlis syarahan berkenaan.



## Majlis Sambutan Jubli Emas Penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka (1961 - 2011)

Majlis Sambutan Jubli Emas (50 tahun) Penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka (1961 - 2011) telah diadakan pada 17 September 2011, di Dewan Plenary, Pusat Persidangan Antarabangsa, Berakas, Negara Brunei Darussalam. Majlis tersebut dirasmikan oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar' Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Dipertuan Negara Brunei Darussalam. Antara titah baginda dalam Majlis tersebut:

.... berdasarkan sejarah tidak diragui lagi, bahasa Melayu adalah bahasa besar, bahasa yang cukup berpotensi untuk menjadi salah satu bahasa dunia. Mengapakah kita ketandusan usaha dan cita-cita ke arah itu. ...

.... inilah ketikanya Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) memikir dan melakar gagasan, bagaimana untuk menaik taraf bahasa Melayu menjadi bahasa dunia. Ini bukanlah angan-angan tetapi keyakinan yang diasaskan kepada fakta dan disokong pula oleh pendapat para sarjana mengenainya. ...

Dalam majlis sambutan tersebut, satu pembentangan makalah utama, yang bertajuk "Budaya Dilestari, Bahasa Diperkasa", disampaikan oleh Yang Berhormat Pehin Udana Khatib Dato Paduka Seri Setia Ustaz Haji Awang Badaruddin bin Pengarah Dato Paduka Haji Othman, Menteri Hal Ehwal Dalam Negeri. Antara perkara yang dinyatakan dalam makalah tersebut:

.... Bahasa merupakan bahagian integral daripada budaya sesuatu bangsa, kerana itulah apabila bahasa diperkasakan bermakna juga budayanya dilestarikan. Adalah pincang dan tidak akan terjadi dengan sempurna pelestarian budaya suatu bangsa dengan bangsa itu mangabaikan bahasanya. ...

Sementara itu, pelbagai kegiatan telah diadakan sempena memperingati 50 Tahun Penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka (1961 - 2011), antaranya jerayawara di ke empat-empat daerah, bermula dengan daerah Belait.

## Rapat Kerja Ke-51 Pakersa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyelenggarakan Rapat Kerja ke-51 Panitia Kerja Sama Kebahasaan (Pakersa) di Hotel Topas, Bandung, yang berlangsung dari 23–26 Mei 2011. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut Sidang Eksekutif Ke-50 dan Sidang Pakar Ke-24 Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia (Mabbim) yang diselenggarakan pada 20–25 Maret 2011 di Hotel Sahid Jaya, Jakarta. Hasil kerja Pakersa ini akan dibawa ke Sidang Mabbim berikutnya sebagai forum kerja sama kebahasaan yang melibatkan pakar bahasa dan pakar berbagai bidang ilmu ketiga negara.

Pakersa kali ini dibuka oleh Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam sambutannya beliau mengemukakan bahwa Pakersa merupakan forum kerja sama yang menghubungkan para pakar bahasa dengan para pakar berbagai bidang ilmu untuk bersama-sama memikirkan pengembangan bahasa Indonesia. Beliau juga menambahkan bahwa forum ini menjadi bukti nyata bahwa pengembangan bahasa Indonesia tidak bisa hanya dilakukan ahli bahasa, tetapi menjadi tanggung jawab para pakar bidang ilmu. Keterlibatan para pakar dalam pengembangan bahasa sangat diperlukan karena mereka-lah yang tahu persis substansi makna istilah bidang ilmu tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dapat diperoleh padanan istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Rapat Kerja Ke-51 Pakersa membicarakan lima bidang ilmu, yaitu bidang olahraga (kepelatihan), psikologi (medis dan kesehatan), ilmu pangan, ilmu



kelautan, dan ilmu gizi. Tiga bidang ilmu terakhir merupakan bidang yang baru dibicarakan pada rapat kali ini. Pakar yang hadir dalam Pakersa Ke-51 sebanyak lima belas orang, yaitu Dr. Achmad Sofyan Hanif, M.Pd. (F IK UNJ), Drs. Sumitro, M.Pd. (Badan Bahasa), dan Drs. Suroto, M.A., Ph.D. (Unesa Surabaya) dari bidang olahraga; Dr. Anggadewi Moesono, (UI), Prof. Dr. Sawitri S. (UI), dan Dra. Ieda Purnomo Sigit Sidi, (Psikolog) dari bidang psikologi; Dr. Ir. Ratih Dewanti, M.Sc. (IPB), Dr. Hanifah Nuryani Lioe (IPB), dan Elvira Syamsir, M.Si. (IPB) dari bidang ilmu pangan; Prof. Dr. Safwan Hadi (ITB), Dr. Tri Partono (IPB), dan Dr. Neviaty P. Zamani (IPB) dari bidang ilmu kelautan; Prof. Dr. Hardiansyah (IPB), Dr. Ir. Hadi Riyadi, M.S. (IPB), dan Ahmad Syafiq, Ph.D. (UI) dari bidang ilmu gizi. Sementara itu, kelompok umum terdiri atas Prof. Dr. Cece Sobarna, Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Dra. Meity Taqdir Qodratillah, M.Hum., Dr. Sugiyono, dan Dr. Ganjar Harimansyah. (AB)



## Syarahan Mabbim di Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Setiap tahun Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) mengadakan syarahan atau kuliah umum. Program syarahan ini dilaksanakan secara bergilir di tiap negara anggota Mabbim dengan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya. Di dalam program itu dihadirkan pakar/tokoh kebahasaan dari tiga negara anggota Mabbim sebagai pemsyarah.

Program syarahan tahun 2011 diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerja sama dengan Universitas Pakuan, Bogor pada tanggal 26 Oktober 2011. Tema syarahan tahun 2011 adalah "Mentransformasikan Budaya Ilmu untuk Menyerlahkan Jati Diri Bangsa" dengan pemsyarah dari Brunei Darussalam dengan topik "Keluwes, Jati Diri, dan Aktiviti Pengantarbangsaan Bahasa Melayu".

Rektor Universitas Pakuan, Dr. Bibin Rubini, M.Pd., berkenan membuka syarahan tersebut. Acara itu dihadiri pula oleh Agus Dharma, Ph.D. (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada waktu itu) serta para undangan yang berasal dari kalangan mahasiswa, dosen, guru, sastrawan, dan budayawan dari perguruan tinggi di Bogor dan Jakarta.

Acara berlangsung meriah. Para undangan yang berjumlah lebih kurang dua ratus orang sebelum

mendengarkan paparan dari pemsyarah disuguhkan tari, musik gamelan, dan pembacaan puisi yang memukau. Para undangan mengikuti ceramah dengan sangat antusias karena Prof. Dr. Cece Sobarna (Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa pada waktu itu) sebagai moderator sangat luwes memandu syarahan. Banyak undangan yang memberikan tanggapan dan pertanyaan. Namun, pemsyarah dapat menjawab dengan baik dan humoris. Bahkan, beberapa kata bahasa Melayu Brunei menjadi bahan pertanyaan dan gurauan karena maknanya berbeda dengan bahasa Indonesia.

Dalam syarahan itu terungkap bahwa bahasa Indonesia dan Melayu telah berkembang selaras dengan kemajuan bangsa secara luwes dan dinamis. Kedua bahasa itu sudah memainkan peranan penting sebagai bahasa kebangsaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dalam perannya itu terungkap pula bahwa kedua bahasa itu tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup (*Weltanschauung*) dan kebiasaan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu pula, kedua bahasa itu dapat mencerminkan jiwa dan jati diri bangsa Indonesia dan Melayu.



## Bulan Bahasa Dan Sastra 2011

Seperti tahun-tahun sebelumnya, pada Bulan Bahasa dan Sastra 2011, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan berbagai macam kegiatan. Tema yang diangkat kali ini adalah “Peningkatan Peran Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Karakter Bangsa.” Pemilihan tema ini dilatarbelakangi oleh tantangan kehidupan global yang mengharuskan manusia Indonesia untuk lebih memperkuat jati diri atau identitas dan karakter sebagai bangsa. Penguatan jati diri dan karakter bangsa ini menjadi suatu keharusan agar bangsa Indonesia dapat tetap eksis dan mampu menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa di tengah-tengah derasnya arus kehidupan dan budaya global itu. Dengan jati diri dan karakter yang kuat, diharapkan bangsa Indonesia tetap mampu bersaing dan sekaligus ikut berperan dalam kancah kehidupan global.

Kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2011 bertujuan menumbuhkembangkan kecintaan kalangan generasi muda Indonesia terhadap bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka membangun jati diri dan karakter bangsa yang kuat menuju masyarakat yang mandiri, bermartabat, berdaya saing, kreatif, dan inovatif.

Acara ini dimeriahkan dengan berbagai macam kegiatan, yaitu lomba, sayembara, festival, pementasan, penghargaan, dan layanan, yang diikuti oleh siswa, mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa dan sastra, serta masyarakat luas.

Kemeriahkan kegiatan ini berujung pada acara Puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2011 yang diadakan pada hari Jumat, 28 Oktober 2011, pukul 14.00–16.00, di Sasono Utomo, Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Acara dibuka oleh Kepala Badan Bahasa, Agus Dharma. Dalam sambutannya Agus Dharma menegaskan

kan bahwa kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang bertujuan mengingatkan kembali komitmen bangsa untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia demi memartabatkan bahasa dan bangsa.

Sekitar 1.700 undangan hadir dalam acara tersebut, yang terdiri atas Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wiendu Nuryanti, M.Arch., Ph.D., (mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, siswa, mahasiswa, guru, sastrawan, wartawan, pemenang sayembara/lomba, dan organisasi profesi.

Penyelenggaraan acara Puncak Bulan Bahasa dan Sastra tahun ini tergolong spesial karena penyelenggaraannya bersamaan dengan Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI). GCBI dilakukan dengan tujuan menumbuhkembangkan kebanggaan dan kecintaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia dengan selalu mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Sementara itu, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam sambutannya menegaskan kembali masalah budaya dan karakter. Menurut dia, pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang membentuk setiap insan Indonesia dan tidak tercerabut dari akar dan budayanya. Hal itu merupakan prinsip yang harus dipegang dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter.

Dalam acara Puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2011 dan GCBI yang sangat meriah itu juga di tampilkan tarian tradisional dan paduan suara yang membawakan lagu bertema kecintaan kepada tanah air. Kemeriahkan juga terlihat saat diumumkan pemenang berbagai sayembara/lomba di bidang kebahasaan dan kesastraan. (AB)



## Sebuah Perencanaan Pekerjaan Terminologi (*Terminological Works*) untuk Pekerjaan Penerjemahan

Meity Taqdir Qodratillah

Pengerjaan proyek terminologi yang akan dikembangkan, seperti glosarium, leksikon, atau kamus memerlukan perencanaan yang meliputi beberapa hal, seperti tujuan dan sasaran penggunaannya, bidang ilmu yang akan dikerjakan, karakteristik utama, pengaturan tim kerja, aplikasi komputer untuk pekerjaan terminologi, dan jadwal pelaksanaannya.

Langkah pertama adalah menentukan terlebih dahulu siapa sasaran penggunaannya dan untuk tujuan apa pekerjaan tersebut dilakukan. Misalnya, pembuatan sebuah glosarium atau leksikon khusus tentang Perbankan ditujukan kepada penerjemah teks khusus tentang bidang keuangan. Untuk itu, perlu disiapkan terlebih dahulu borang acuan (*template*) yang memuat informasi yang akan dimasukkan dalam pekerjaan terminologi. Informasi tersebut, antara lain, ialah entri (apakah berupa satuan leksikal atau bentuk lain), jumlah entri yang akan dimuat, susunan entri yang akan dimuat (berdasarkan alfabetis atau tematis). Apakah di dalam pekerjaan terminologi tersebut akan disediakan tabel, indeks, bibliografi, dsb. Contoh borang acuan yang perlu disiapkan:

Informasi yang akan dimasukkan				
Entri	Satuan leksikal	Lain-lain		
Jumlah entri	< 100	100-500	500-1500	>1500
Susunan penyajian entri	Alfabetis	Tematis		
Aneks	Tabel	Indeks menurut bahasa	Bibliografi	

Sumber: (<http://iulaonline.polilenguas.com/file.php/16/documents/Stage1.pdf>)

Dalam borang acuan tersebut dapat dipilih sesuai dengan keperluan. Misalnya, entri akan berupa satuan leksikal dan jumlah entri yang akan dimuat berjumlah 700 entri (berarti dipilih antara 500-1500). Di samping itu, informasi tentang entri juga perlu dibuat borang acunya yang, antara lain, memuat informasi fonetik (jika diperlukan), morfologi (kategori gramatikal), rujuk silang (sinonim, antonim, dan relasi makna yang lain), sintaksis (kolokasi, konteks, dan contoh), semantik (definisi, peta konseptual, contoh), dan pragmatik (kebakuan, variasi linguistik).

Informasi tentang entri				
Fonetik	Transkripsi fonetik	Lain-lain		
Morfologi	Kategori gramatikal	Afiks, Bentuk gabungan kata		
Rujuk silang	Sinonim	Antonim	Relasi makna lain	Relasi tematis
Sintaksis	Unit fraseologi	Kolokasi	Konteks penggunaan	Contoh
Semantik	Definisi	Peta konseptual	Contoh	
Pragmatik	Tanda standardisasi/ pembakuan	Variasi linguistik	Lain-lain	
Informasi lain	Informasi ensiklopedis	Etimologi	Ilustrasi, fotografi	Lain-lain

Sumber: (<http://iulaonline.polilenguas.com/file.php/16/documents/Stage1.pdf>)

Borang acuan tersebut perlu ditandai sesuai dengan keperluan. Sebagai contoh, jika pekerjaan terminologi tersebut hanya ditujukan kepada penerjemah tulis, bukan jurubahasa (interpreter), informasi tentang fonetik dalam bentuk transkripsi fonetis tidak diperlukan. Sementara itu, informasi morfologi, seperti kelas kata, merupakan informasi yang sangat berguna bagi penerjemah. Di samping itu, informasi rujuk silang, seperti sinonim juga mungkin diperlukan bagi penerjemah. Demikian pula, konteks penggunaan istilah (sebagai informasi sintaktis) juga penting dimuat. Definisi sebagai informasi semantis tentu saja merupakan hal yang sangat diperlukan bagi mereka sehingga definisi tentang istilah terkait tidak boleh absen dalam pekerjaan terminologi.

Setelah mengisi borang acu untuk informasi tersebut, rencanakan pula tentang format penerbitannya, yaitu glosarium ini akan berupa bukukah, atau bagian dari buku, poster, glosarium/kamus, atautah berupa CD-ROM atau dapat diunggah secara daring (*online*)? Hal tersebut merupakan perencanaan yang harus dipikirkan karena jika karya tersebut akan dibuat dalam bentuk CD-ROM atau diunggah ke internet secara daring, tentu saja pakar di bidang teknologi informatika diperlukan dalam tim tersebut.

Berikut merupakan contoh rencana kerja untuk proyek terminologi yang akan dikembangkan.

- Judul pekerjaan terminologi, misalnya “Glosarium Perbankan” untuk penerjemahan teks khusus.
- Karakteristik utama, misalnya pekerjaan terminologi ini ditujukan untuk mengembangkan glosarium istilah perbankan yang dapat digunakan oleh para penerjemah teks khusus di bidang perbankan. Jenis pekerjaan terminologi ini adalah deskriptif dan ekabahasa dalam bahasa Inggris dengan padanan bahasa Indonesia.

Glosarium ini akan memuat sekitar 700 entri (satuan leksikal) yang disusun secara alfabetis. Di samping itu, bibliografi sumber juga akan dimuat untuk memudahkan pengguna dalam pencarian sumber aslinya.

Sementara itu, untuk satuan leksikal sebagai entri akan dicantumkan informasi kelas kata, sinonim, relasi tematis, konteks penggunaan definisi, dan peta konseptual, tanda pembakuan, dan variasi linguistik.

- Organisasi kerja dalam tim

Struktur tim terdiri atas enam orang:

- a. Terminolog (1 orang: sebagai pemimpin proyek)
- b. Ahli bahasa (1 orang): ahli bahasa akan membantu tim untuk menganalisis informasi morfologi, semantik, atau sintaksis satuan leksikal. Dia diperlukan untuk menjamin kualitas linguistik proyek tersebut.
- c. Pakar bidang terkait, yakni pakar di bidang perbankan (3 orang): mereka diperlukan karena pengetahuan mereka tentang ilmu keuangan dan perbankan.
- d. Jika proyek ini akan diterbitkan secara digital atau secara daring, diperlukan 1 orang ahli teknologi informatika.

- Aplikasi komputer untuk pekerjaan terminologi  
Kita juga harus menentukan aplikasi web untuk pekerjaan terminologi yang mengintegrasikan korpus dan pengelolaan terminologi.

- Jadwal kerja

Pada umumnya, waktu yang diperlukan untuk mengembangkan pangkalan data (*database*) 100 istilah dalam satu bahasa dengan padanan satu bahasa, termasuk definisi ialah sekitar 400 jam (termasuk rancangan kerja, penulisan rencana kerja, rancangan pangkalan data, pengumpulan istilah, perekaman

terminologis, revisi, dan penerbitan).

Dengan demikian, jika glosarium yang akan disusun akan memuat sekitar 700 entri/satuan leksikal, waktu yang diperlukan untuk mengerjakan proyek tersebut menjadi sekitar 2.800 jam. Alokasi jadwal tersebut ialah:

a. Membuat desain/rancangan	: 30 jam
b. Membuat rencana kerja	: 40 jam
c. Tahap pertama kerja	: 70 jam
d. Mendeteksi istilah	: 600 jam
e. Mengembangkan pangkalan data	: 900 jam
f. Melengkapi informasi dari sumber	: 750 jam
g. Merevisi pekerjaan	: 250 jam
h. Mendesain penerbitan	: 60 jam
i. Menyediakan terbitan	: 100 jam
	-----
	2.800 jam

Rencana kerja tersebut sekadar contoh proyek pekerjaan terminologi “Glosarium Perbankan” yang memuat sekitar 700 entri. Waktu yang dialokasikan disesuaikan dengan jumlah entri yang dikerjakan dan jumlah orang yang mengerjakan proyek tersebut.

Bertalian dengan proyek pekerjaan terminologi tersebut, pemadanan istilah bidang ilmu yang selama ini telah dilakukan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) dapat dijadikan sumber padanan dengan intitusi pembakuan Badan Bahasa (Indonesia), Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam (Brunei Darussalam), dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (Malaysia).

Ketiga negara dapat bekerja sama melakukan proyek tersebut dengan tugas setiap negara ialah mengisi padanan istilah dengan bahasa Indonesia, Melayu Brunei, dan Melayu Malaysia sehingga istilah yang telah dihasilkan ketiga negara dapat terekam dengan baik untuk keperluan masyarakat luas, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, Melayu Brunei dan Malaysia sebagai bahasa serumpun.

*“Kepakkan sayap dan terbang setinggi mungkin,  
jelajahi dunia dengan bahasa anggota Mabbim,  
maka akan dikenallah Mabbim  
ke seantero dunia...”*



## Persyaratan Kata atau Frasa yang Sedap Didengar

Hari Sulastri

*Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)*, yang berisi berbagai macam ketentuan yang berkaitan dengan pembentukan istilah, sudah mencapai edisi yang ketiga pada tahun 2009. Sejak ditetapkan peresmian berlakunya pada tahun 1975, PUI telah mengalami berulang kali pencetakan untuk setiap edisi. Di samping itu, PUI merupakan pedoman kerja bagi pakar ataupun masyarakat yang berminat pada pengembangan peristilahan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang ilmu.

Untuk membentuk sebuah istilah yang baik, salah satu ketentuan umum dalam PUI menyebutkan bahwa istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik) (PUI, 2009: 1–2). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2008: 384 eufonik bermakna ‘kombinasi bunyi yang enak dideengar’. Permasalahan yang muncul dari persyaratan tersebut adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik) itu bagi siapa; bagi pencipta istilah, bagi pelajar, bagi pengguna yang berkecimpung dalam bidang ilmu tertentu, ataukah bagi orang awam yang hanya ingin tahu tentang istilah. Selain itu, konsep “sedap didengar” bagi setiap orang merupakan sesuatu yang relatif.

Permasalahan ketentuan atau persyaratan enak didengar memerlukan penjelasan atau penelitian lebih lanjut. Dapat dicontohkan istilah bidang teknologi informasi, *mouse*, yang dipadankan dengan *tetikus*. Menurut data korpus dalam *Sketchengine* yang terdiri atas kurang lebih seratus juta kata, kata *tetikus* muncul sebanyak 136 kali atau memiliki indeks kemunculan 1,2 dalam satu juta kata. Istilah *tetikus* agaknya kurang akrab atau jarang digunakan oleh pemakai bahasa. Hal itu dimungkinkan karena *mouse* dianggap lebih sedap didengar dan dari segi fonotaktiknya lebih mudah diucapkan apabila dibandingkan dengan *tetikus*. Di samping dianggap tidak enak didengar, *tetikus* yang merupakan bentuk perulangan dari kata *tikus* bagi pengguna juga mempunyai konotasi yang tidak baik. Kata *tikus* dideskripsikan ‘binatang pengerat, termasuk suku *Muridae*, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, umumnya berwarna hitam atau kelabu, tetapi ada juga yang berwarna putih’ (KBBI, 2008: 1462). Istilah *tetikus* untuk padanan *mouse* juga digunakan oleh negara anggota Mabbim yang lain, Brunei Darussalam dan Malaysia. Namun, seperti halnya di Indonesia istilah itu agaknya juga kurang diminati.

Contoh lain dari bentukan istilah yang kurang akrab, misalnya, *kakas empar* dalam bidang fisika untuk padanan *centrifugal force*. Istilah *centrifugal force* dalam *Glosarium Fisika* (2008:60) dipadankan dengan *kakas empar* dan *forsa sentrifugal*. Pengguna

istilah ini agaknya lebih akrab atau lebih memilih istilah *forsa sentrifugal* dibandingkan dengan istilah *kakas empar*, meskipun kata *kakas* dan *empar* merupakan kata yang sudah dikenal di Indonesia maupun di Brunei Darussalam dan Malaysia (setidaknya sudah dimuat dalam kamus di negara-negara tersebut). Namun, keterpakaian kata *kakas* dan *empar* itu dalam keseharian kurang dikenal oleh pengguna bahasa. Karena alasan itulah, istilah tersebut menjadi tidak diminati pengguna istilah. Hal itu dimungkinkan juga karena kata *kakas* dan *empar* kurang enak atau kurang sedap didengar dan jarang digunakan.

Kata *empar* /*émpar*/ dalam bahasa Indonesia bermakna ‘hanyut, salah sasaran’, dan kata *mengempar* ‘1 menjadi hanyut menyimpang dari tujuan (tentang perahu; miring atau menyerong ke luar; 2 terbuang ke luar ujung kakinya ketika berjalan’ (KBBI, 2008: 369), sedangkan *Kamus Dewan* (1994: 335) memaknai *empar* /*émpar*/, *mengempar* ‘hanyut keluar dari arah yang dituju (bkn perahu dll), menyerong keluar; bergerak (berpusing keluar dari pusatnya)’. Adapun kata *kakas* pada homonim ketiga dideskripsikan ‘*Fis gaya*’; sementara, *kakas empar* didefinisikan ‘*gaya empar*’. Jadi, selain kata *kakas*, istilah *force* dalam bidang fisika juga dipadankan dengan kata *gaya* (KBBI, 2008: 369). Oleh karena itu, *centripetal force* dalam bidang fisika dipadankan dengan “*gaya memusat; gaya sentripetal*”. Kedua istilah tersebut, *gaya memusat* dan *gaya sentripetal* yang merupakan padanan dari *centripetal force*, sangat dikenal dan sangat umum digunakan oleh masyarakat, baik masyarakat umum maupun pelajar. Karena *force* juga dipadankan dengan *gaya*, masyarakat pengguna istilah fisika juga menggunakan padanan istilah *centrifugal force* dengan istilah *gaya sentrifugal* selain *forsa sentrifugal*.

Kata *kakas* dalam *Kamus Dewan* (1994:562) memiliki dua homonim. Homonim pertama dideskripsikan dengan ‘*kais (cakar)*’. Sementara, homonim kedua dideskripsikan ‘*menguasai atau memaksa*’. Pada *Kamus Dewan*, tampaknya tidak terdapat kata *kakas* yang bermakna *gaya*. Oleh karena itu, istilah *centrifugal force* dipadankan dengan *daya empar*, sedangkan untuk *centripetal force* dipadankan dengan *daya memusat* (*Kamus Inggris Melayu Dewan*, 1992:230)

Marilah kita bandingkan dengan istilah *unduh* dan *unggah* yang merupakan padanan dari istilah *download* dan *upload* dalam bidang teknologi informasi. Menurut data korpus dalam *Sketchengine*, kata *unduh* dan derivatnya muncul sebanyak 618 kali, sementara kata *unggah* dan derivatnya muncul sebanyak 200 kali. Kedua istilah itu, *unduh* dan *unggah*, sangat akrab dan dikenal masyarakat umum dan pengguna istilah. Dengan kata lain, *unduh* dan *unggah* berdaya sebar sangat luas. Selain itu, kata

*unduh* dan *unggah* sebelumnya sudah sangat dikenal oleh masyarakat dan tidak asing bagi pendengaran pemakainya. Kata *unduh*, *mengunduh* dideskripsikan '1 *Jw* memanen (buah); 2 *Komp* mengopi berkas dari layanan informasi daring atau dari komputer lain ke komputer yang digunakan' (KBBI, 2008:1528). Adapun *ungggah*, *mengunggah* bermakna 'Komp memberi berkas ke layanan informasi daring atau ke komputer lain dr komputer yang digunakan' (KBBI, 2008:1528). Dalam *Kamus Dewan* kedua kata ini belum teridentifikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa persyaratan kata atau frasa yang sedap didengar itu berkaitan dengan kata yang sebelumnya sudah sangat dikenal. Sehubungan dengan itu pula, kata yang digunakan untuk memadankan atau membentuk istilah itu sebaiknya menggunakan kata yang sudah banyak digunakan atau dikenal oleh pemakai bahasa. Simpulan ini tentunya masih harus dikaji lebih lanjut dengan penelitian yang lebih mendalam dan akurat.

## WISATA KATA

### **Empunity = Kenirpidanaan**

Anton M. Moeliono

Di dalam wacana ilmu hukum di DPR Republik Indonesia dibahas paham atau konsep *impunity* yang untuk sementara diterjemahkan dengan 'kebebasan dari hukuman'. Istilah *impunity* yang berasal dari kata Latin *impunitas* artinya 'tanpa hukuman' (*without punishment*). Istilah hukum Belandanya berbentuk *straffeloosheid*. Orang yang melakukan pelanggaran atau kejahatan dan kebal terhadap hukuman, melakukannya *with impunity*, yaitu *straffeloos*.

Untuk mengistilahkan 'kebebasan dari hukuman' tersedia istilah *nirpidana* dan *kenirpidanaan*. Bentuk lain yang sudah dipakai dalam bahasa Indonesia ialah *nirkabel* (*wireless*), *nirgelar* (*non-degree*), *niraksara* (*illiterate*), *nirmala* (*unblemished*); *nirlaba* (*non-profit*).

### **Autisme, Autis, dan Autistik**

Adi Budiwiyanto

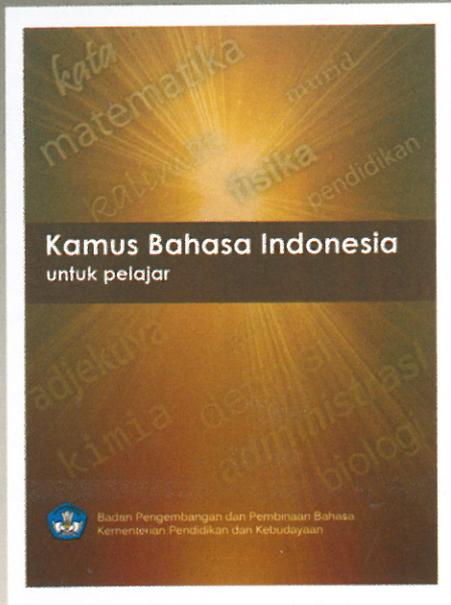
Belakangan ini kita sering mendengar pembicaraan tentang autisme di media massa cetak atau elektronik, baik itu berupa obrolan santai maupun perbincangan serius. Sekilas mungkin terlihat atau terasa biasa saja dan tidak ada yang salah ketika kata *autis* digunakan oleh para pemakai kata itu. Akan tetapi, ternyata jika dicermati dengan lebih teliti, bentuk kata *autis* itu tidak ada dalam bahasa asalnya.

Kata *autisme* diserap dari kata Inggris *autism*. Kata itu mulai dipakai pada awal abad ke-20. Menurut kamus *Merriam-Webster Collegiate* (2003), *autisme* adalah gangguan mental yang muncul pada balita yang kemudian dicirikan oleh mental yang hanya sibuk dengan diri sendiri dan tidak adanya kemampuan untuk membentuk hubungan sosial, perilaku yang berulang-ulang, dan buruknya fungsi berbahasa.

Bentuk turunan dari kata *autism* adalah *autistic* 'terganggu karena *autisme*', dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi *autistik* (periksa *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, 2008:12). Dalam bahasa Inggris, *autistic* mengacu ke 'orang' dan ke 'sifat yang bertalian dengan *autisme*'. Jadi, misalnya, dapat dikatakan *Ali orang yang autistik*, atau *Ali seorang autistik*. Dalam bahasa Indonesia, ada juga kata *fanatik* yang mengacu ke 'orang' dan 'sifat'.

Kata *autis* merupakan bentuk turunan yang menyimpang dari kaidah pembentukan istilah. Menurut kaidah, akhiran *-ism* diserap dengan menambahkan huruf *e* sehingga menjadi *-isme*, sedangkan akhiran *-ic* diserap menjadi *-ik*, misalnya pada *characteristic* menjadi *karakteristik*, *artistic* menjadi *artistik*, *futuristic* menjadi *futuristik*.

Dalam penggunaan sehari-hari, kita seringkali mendapati bentuk *anak autis* atau *penderita autis*. Berdasarkan penjelasan di atas, ungkapan itu hendaknya diubah menjadi *anak autistik* atau *anak penderita autisme*.

**Data Buku**

- Judul Buku** : Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar  
**Penulis** : Tim Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar  
 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
**Penerbit** : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta  
**Cetakan I** : Desember 2011  
**Halaman** : xviii + 664  
**Harga** : Tidak diperdagangkan

Pada tahun 2003 dan tahun 2004, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) yang pada saat itu masih bernama Pusat Bahasa menerbitkan dua buah kamus untuk pelajar, yaitu *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* dan *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Kamus untuk pelajar SLTP memuat 15.373 lema dan sublema, sedangkan kamus untuk pelajar SLTA memuat kurang lebih 25.000 lema dan sublema. Kesamaan lema dan sublema pada kedua kamus itu serta perkembangan kosakata yang digunakan di kalangan pelajar menyebabkan Badan Bahasa menggabungkannya dalam satu terbitan. Pada akhir tahun 2011, terbitlah *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* yang memuat sekitar 31.200 entri yang memiliki frekuensi tinggi dalam buku pelajaran dan media massa.

Judul *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* menunjukkan bahwa kamus bahasa Indonesia eka-bahasa ini ditujukan kepada seluruh pelajar, yaitu pelajar dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Kamus ini seakan ingin mengiringi langkah para belia dalam membangun bangsa karakter bangsa dengan meyakini bahwa pemahaman terhadap kata-kata dalam sebuah bahasa dimulai sejak usia muda.

Simaklah apa yang dikatakan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam

pengantar kamus ini. Dikatakan bahwa keterampilan berbahasa seseorang dapat diukur dari kekayaan kosakatanya. Makin banyak kosakata yang dikuasai pelajar, makin tinggi pula tingkat keterampilan berbahasanya. Kosakata yang dimiliki pelajar dapat pula dijadikan ukuran kadar pengetahuan, tingkat kecerdasan, dan keluasan pengalaman pelajar. Oleh karena itu, kekayaan kosakata yang memadai tecermin dari penggunaan bahasa seorang pelajar dalam menyatakan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pendapatnya kepada orang lain secara jelas dan tepat, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam konteks pengajaran bahasa yang tentu saja melibatkan pelajar, pengayaan kosakata sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pelajar. Kekayaan kosakata itu menunjukkan adanya penguasaan dan pemahaman terhadap konsep ilmu pengetahuan yang diwujudkan oleh kata-kata. Kata-kata itu dapat diperoleh atau dirujuk oleh pelajar melalui kamus yang diperuntukan bagi mereka ini.

Pada saat ingin mencari kata *terpelajar*, pelajar akan mendapati keterangan seperti ini di dalam kamus.

*ajar n* petunjuk yg diberikan kpd orang supaya diketahui (diturut);

*berguru kepalang --, bagai bunga kembang tak jadi, pb* ilmu yg tidak tuntas dipelajari, kurang bermanfaat;

*belajar v* berusaha memperoleh ilmu:

~ *membaca*; ~ *mengetik*;

*mempelajari v* 1 belajar (sesuatu) dgn

sungguh-sungguh: *dia sedang ~ ilmu bela diri*;

2 menelaah; meneliti; menyelidiki:

*mereka sedang ~ surat pemecatan kepala sekolah*;

*mengajar v* 1 memberi pelajaran:

*guru itu ~ muridnya belajar bernyanyi*;

2 melatih: ~ *berenang*;

*mengajari v* memberi pelajaran kpd:

~ *anak-anak matematika*;

*mengajarkan v* memberikan pelajaran:

*siapa yg ~ matematika*;

*pelajar n* anak sekolah (terutama sekolah dasar dan menengah); murid; siswa; anak didik:

*dia merasa bangga menjadi ~ di SMP unggulan*;

*pelajaran n* 1 segala sesuatu yg dipelajari;

sesuatu yang diajarkan:

*mendapat ~ bahasa Indonesia*; 2 latihan: ~

*mencetak*;

*pengajaran n* proses atau perbuatan mengajar;

*terpelajar v* telah mendapat pelajaran

(di sekolah dsb): *sebagai seorang yg ~ Anda tentu bisa mengerti*

Pelajar yang belum terbiasa menggunakan kamus dapat dengan mudah menggunakan kamus ini karena kamus dilengkapi dengan petunjuk pemakaian kamus. Di dalam petunjuk tersebut dijelas-

kan bagaimana penyajian lema dan sublema, bagaimana penggunaan tanda baca, dan apa maksud label dan singkatan yang digunakan. Dalam entrinya, selain mengungkapkan makna, kamus ini dilengkapi contoh pemakaian lema atau sublema. Contoh itu disesuaikan dengan penggunaannya di kalangan pelajar. Seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kamus ini pun dilengkapi peribahasa untuk beberapa entri. Untuk memudahkan mengungkapkan buah pikiran, kamus ini menjadi sangat lengkap karena melampirkan nama daerah tingkat I dan tingkat II di Indonesia; negara, ibu kota, bahasa, dan mata uang di dunia; lambang musik; lambang unsur kimia; lambang matematika; lambang bilangan; lambang biologi; lambang fisika; lambang astrologi, lambang astronomi; lambang komunikasi; sukatan dan timbangan; dan ukuran kertas.

Kamus ini memang tidak akan ditemukan di toko buku karena kamus ini tidak diperjualbelikan atau tidak diperdagangkan. Sekolah-sekolah di Indonesia dapat memperolehnya melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kebijakan pemerintah Indonesia untuk tidak menjual kamus ini adalah untuk memberi kemudahan bagi para pelajar untuk dapat menggunakan kamus mengingat harga kamus di pasaran tergolong mahal. Kamus ini dapat diakses oleh pelajar melalui perpustakaan sekolahnya.

Dengan ukuran 17,2 cm x 24,5 cm, sebenarnya kamus dengan sampul coklat sederhana ini kurang praktis untuk dibawa ke mana-mana. Hal itu karena kamus ini memang dirancang bukan untuk alasan kemudahan para pelajar untuk dibawa ke mana-mana.

Dengan kelebihan dan kekurangannya, kamus ini diharapkan dapat memperkaya kosakata pelajar dan menjadi sumber rujukan. Kamus ini pun dapat menjadi bahan untuk membiasakan pelajar dalam menggunakan kamus. Dengan demikian, diharapkan para pelajar sebagai generasi penerus diharapkan dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Jika bahasa bangsa baik, berarti kecerdasan dan kepribadian bangsanya pun baik. (KK)

#### Ulasan Buku

**Judul** : Teori dan Kaedah Nahu Sejarah  
Pertumbuhan Aliran Pemikiran  
**Penulis** : Asmah Haji Omar  
**Penerbit** : Dewan Bahasa dan Pustaka  
**Tahun** : 2011  
**Pengulas** : Mashitah Taharin

Buku Teori dan Kaedah Nahu: Sejarah Pertumbuhan Aliran Pemikiran yang ditulis oleh Profesor Emeritus Dato' Dr. Asmah Haji Omar ini, merupakan satu-satunya buku dalam bahasa Melayu yang memberi pengertian tentang apakah yang sebenarnya yang dimaksudkan dengan falsafah bahasa (*Philosophy of Language*).

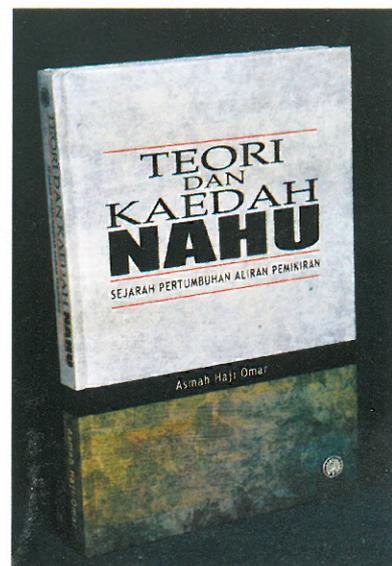
Buku ini menelusuri perkembangan fikiran dalam menganalisis bahasa dari zaman Yunani Kuno hingga kini. Analisis bahasa dalam zaman silam itu merupakan sebahagian daripada falsafah pada amnya. Dari abad ke abad ahli-ahli fikir membawa pengertian bahawa bahasa berakar umbi daripada fikiran dan dengan itu membentuk cara kita melihat alam sekeliling kita.

Pada masa yang sama, buku ini memaparkan bahawa bahasa juga merupakan unsur sosial dan budaya yang tidak dapat dipisahkan daripada kehidupan manusia yang ada hubung kaitnya dengan zaman yang sama dengan zaman silam. Semuanya ini menjadi falsafah yang mengasaskan pelbagai teori dan kaedah menganalisis nahu yang dipaparkan dalam buku ini.

Dalam buku ini, Asmah Haji Omar memperlihatkan dengan jelas berbagai-bagai aliran pemikiran linguistik. Bukan itu sahaja yang diperkatakan dalam buku ini tetapi juga perkaitan antara satu alir-

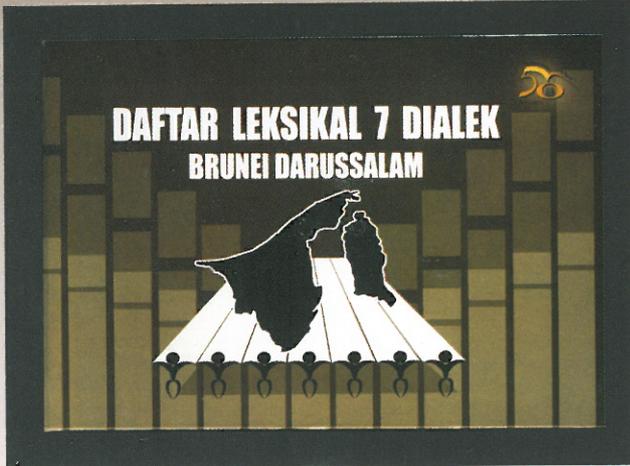
an dengan satu aliran lain sebelum dan sesudahnya. Dengan itu, buku ini telah dapat menelusuri sejarah perkembangan idea (*history of ideas*) dalam ilmu linguistik khususnya dan ilmu-ilmu kemanusiaan amnya, lengkap disertai contoh-contoh yang jitu. Oleh itu, buku ini amat sesuai dimiliki

oleh penuntut linguistik yang ingin menjalankan kajian nahu, kerana mereka terlebih dahulu perlu memahami falsafah di sebalik teori yang menjadi pilihannya. Dari situ barulah dapat difahami kaedah tertentu yang digunakan dalam menganalisis bahasa berdasarkan teori berkenaan. Buku ini dapat menolong penuntut dan pengkaji membuat pilihan teori dan kaedah dalam menganalisis nahu sesuatu bahasa sesuai dengan matlamat kajiannya. Buku berkulit keras berbalut ini dijual pada harga yang mampu dibeli, iaitu cuma RM30.



## RESENSI

Judul : Daftar Leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam  
 Penerbit : Dewan Bahasa dan Pustaka  
 Tahun : 2011  
 Pengulas : Hajjah Norati binti Bakar



DAFTAR leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam menyenaraikan leksikal umum dialek penutur tujuh puak jati Negara Brunei Darussalam. Kata masukan daftar ini merupakan data emperikal bersumberkan korpus lisan hasil daripada kajian lapangan. Tatacara kerja bagi menjayakan projek ini berlangsung bertahap-tahap. **Pertama**, DBP dengan kerjasama Universiti Brunei Darussalam telah mengadakan Bengkel Penjanaan Korpus dan Bengkel Fonetik Akustik sebagai persiapan menangani kajian lapangan. Kajian lapangan tujuh dialek (Melayu Brunei, Kedayan, Dusun, Tutong, Murut, Belait, dan Bisaya) berlangsung pada 19-10-2010 hingga 09-03-2011, manakala data dialek Belait dimanfaatkan dari pada hasil lapangan pada tahun 2007 hingga 2009. Rakaman data menerapkan metode Swadesh dan

lekssem yang dianggap universal dalam penggunaan seharian meliputi kosa kata dasar, kata bilangan, nama-nama anggota badan, alam sekitar, dan alat kelengkapan seharian. Data temu bual dirakam berdasarkan catatan fonetik auditori dan rakaman fonetik akustik dengan mengaplikasi perisian *wave surfer*. Kajian lapangan berlangsung di tiga zon permukiman penutur setiap dialek yang melibatkan lebih 50 orang informan pilihan dan informan spontan berusia 50 tahun ke atas. **Kedua**, data-data lapangan (rakaman akustik aplikasi *wave surfer*) dianalisis untuk mengidentifikasi kesahihan fonetik auditori dan fonem setiap tutur. Di samping itu, kajian mengidentifikasi pertalian semantik juga dilakukan berdasarkan contoh-contoh penggunaan kata yang dirakam. Pada tahap ini, kajian atau analisis berlangsung di Unit Perkamusan. Tahap **Ketiga** merupakan pendigitalisasian data ke dalam sistem yang dibina khas sebagai pusat khidmat pelbagai kamus kepada pengguna. Sistem ini insya-Allah akan dapat dimanfaatkan oleh pengguna sebaik sahaja Projek Gerbang Bahasa DBP dirasmikan.

Sebagai ikhtiar awal, daftar ini menyenaraikan leksem-leksem yang berbentuk dasar dan terbitan yang mencakupi bentuk frasa. Bagi memudahkan pengguna mengesan leksikal yang dikehendaki, daftar ini disusun berdasarkan leksem bahasa Melayu secara abjad yang disejajarkan dengan padanan leksem dialek-dialek yang berkenaan. Pada peringkat ini, daftar ini hanya merupakan inventori leksikal yang akan diperkemas kini dalam terbitan seterusnya sebagai sebuah kamus leksikal 7 dialek Brunei Darussalam. Namun demikian dengan terbitnya *Daftar Leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam* ini diharapkan akan dapat membakar semangat puak-puak jati di negara ini untuk terus menghidupkan dialek masing-masing dan menggunakannya sebagai wahana komunikasi sosial seperti zaman lampau.

## PROFIL

## Dr. Mataim bin Bakar

Dr. Mataim merupakan ahli linguistik pengkhususan dalam bidang fonologi. Beliau aktif memperkasa dan memartabatkan bahasa Melayu di Brunei Darussalam. Kerap berpartisipasi serta memberikan dukungan jitu dalam apa jua kegiatan Mabbim. Beliau mula terlibat dalam Mabbim, khususnya dalam aktiviti penggubalan istilah bidang ilmu antaranya Jawatankuasa Istilah Kesusasteraan dari tahun 1991 - 1994, Jawatankuasa Istilah Linguistik dari tahun 1993 - 1995, Jawatankuasa Istilah Sains Politik dari tahun 2001 - 2004. Beliau juga merupakan pengerusi tim penyemakan PUPI terbitan DBP Brunei, Pengerusi JK-

TBMBD 2005 - 2009, dan ahli JKTBMDB lantikan peribadi, 2009 - 2012. Di peringkat internal DBP Brunei, beliau merupakan Pengerusi Jawatankuasa Penerbitan Pedoman Umum Ejaan Rumi Bahasa Melayu.

Karya dan artikel beliau sama ada berbentuk buku, monograf dan bab atau makalah dalam jurnal yang berkaitan dengan linguistik dan kebahasaan diterbitkan oleh DBP Brunei dan institusi penerbitan serantau. Antara karya yang ditulis ialah *Morfologi Dialek Brunei: Satu Tinjauan Kajian Lampau* (2000, 2010), *The Phonotactics of Brunei Malay: An Optimality Theoretic Account* (2007). Manakala antara artikel yang digarap ialah *Menyebarkan Bahasa Melayu kepada Masyarakat Asia Tenggara* (2007), *Bahasa Melayu Sebagai Warisan Budaya Bangsa: Mendepani Rempuhan Globalisasi* (2007), *Kamus Bahasa Melayu*



Nusantara: satu tanggapan” (2004) dan Evaluasi dan harapan: semalam, hari ini dan esok. *Meretas Batas Menjemput Masa: Tiga Puluh Lima Tahun Mabbim* (2008).

Pada bulan Januari 2009, beliau diserap ke Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan sebagai Pengarah Penyelidikan, Per kembangan dan Hal-Ehwal Antarabangsa, dan bersara wajib daripada perkhidmatan awam pada bulan April 2011. Sebelum itu, beliau menjawat jawatan sebagai Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka (5 Mac 2006 - 11 Januari 2009). Sebelum bersara, beliau mengetuai perwakilan Brunei Darussalam dalam Sidang Ke-50 Mabbim, pada 22 - 25 Mac 2011 di Jakarta, Indonesia bagi mewakili

Pemangku Pengarah yang pada ketika itu diatarkan untuk mengikuti Kursus Pembangunan Eksekutif di ILIA, Universiti Brunei Darussalam.

Sewaktu menjawat jawatan sebagai Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka, beliau proaktif meningkatkan kesedaran masyarakat baik di sektor awam mahupun swasta untuk memperkasa dan memartabatkan bahasa Melayu khusus dalam konteks penggunaan bahasa Melayu yang baik dan benar. Seruan berkenaan beliau sampaikan baik dalam majlis anjuran DBP mahupun ketika diundang sebagai tetamu kehormat dalam majlis yang diadakan oleh kementerian, jabatan dan institusi lain. Sering dilantik sebagai pemakalah, moderator, ahli panel seminar, forum, dan dialog yang berkaitan dengan kebahasaan yang dianjurkan oleh DBP Brunei, DBP Malaysia, Pusat Bahasa Indonesia, Radio Televisyen Brunei, Kementerian Pendidikan, Universiti Brunei Darussalam, Majlis Ilmu, dan ASEAN Book Publishers Association (ABPA) di Filipina (2006).

Pernah mempresentasikan makalah dalam “Simposium International Ilmu Humaniora II” Universiti Gajah Mada (1993), “Kongres Bahasa Indonesia”, Jakarta (1993 dan 2003), “The Borneo Research Council Third Biennial Conference, Pontianak (1994), “Kongres Bahasa Melayu Sedunia”, Beijing, (1995), “The International Symposium Cultural Studies Around the South-west Pack Region”, Manado, Indonesia (1995) dan “Persidangan Tamadun Melayu Sedunia” Kuala Lumpur (1996).

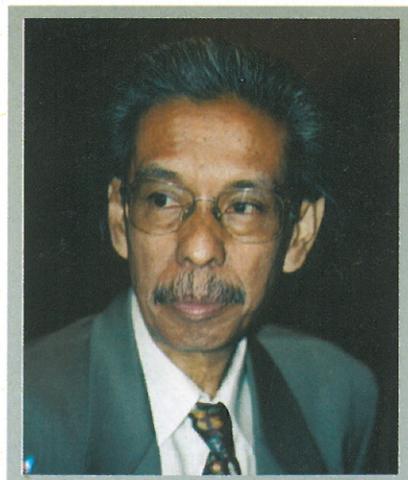
## Dato' Dr. Hassan Ahmad dalam Kenangan

Oleh: Mashitah Taharin

Tanggal 31 Ogos 2011 merupakan Hari Kebangsaan Malaysia yang ke-54. Pada tarikh keramat yang bersamaan 2 Syawal 1432 Hijrah, dan ketika umat Islam masih meraikan Aidilfitri, ketika itu jugalah Dato' Dr. Hassan Ahmad, seorang pejuang bahasa Melayu yang amat disanjung tinggi ini, dijemput pulang Ilahi. Berita sedih ini bukan sahaja memeranjatkan seluruh pencinta bahasa Melayu di Malaysia, tetapi juga rakan seperjuangan Allahyarham yang terlibat dalam MBIM/MABBIM.

Jasa Allahyarham yang bukan sedikit terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu bermula apabila beliau bertugas sebagai Pegawai Penyelidik Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia pada tahun 1963. Anak jati Muar, Johor yang dilahirkan pada 8 Disember 1936 ini, memperoleh Sarjana Muda Sastera daripada Universiti Malaya pada tahun 1962, dan merupakan seorang pegawai yang dedikasi dan berwibawa. Atas kesungguhan dan penglibatan aktif beliau dalam kegiatan bahasa, sastera, penulisan dan penerbitan, beliau telah dinaikkan pangkat ke jawatan Ketua Bahagian Penyelidikan Bahasa (1965-1968).

Pengalaman beliau sebagai Penolong Pegawai



Daerah Pontian, Johor (1962-1963) telah banyak membantu beliau dalam tugas-tugas pentadbiran di DBP, terutama dalam mengatasi masalah penterjemahan, penerbitan, dan penjualan buku-buku DBP. Di samping itu, kemampuan beliau membenteng kertas kerja dan menulis teks-teks ucapan bukan sahaja untuk pegawai atasannya, iaitu Tun Syed Nasir,

bahkan juga teks ucapan untuk menteri-menteri dan Perdana Menteri, baik dalam bahasa Melayu mahupun dalam bahasa Inggeris, menyerlahkan lagi ketokohnya. Bakat beliau yang tiada tandingnya itu, menyebabkan beliau kemudiannya diberi kepercayaan untuk memangku jawatan Pengarah DBP pada tahun 1969; dan seterusnya dinaikkan pangkat ke jawatan Pengarah DBP pada tahun 1971. Pada tahun 1976, beliau dilantik sebagai Ketua Pengarah dan beliau menerajui kepimpinan DBP sehingga tahun 1988.

Pada bulan Ogos 1988, beliau dilantik sebagai Wakil Tetap Malaysia ke Pertubuhan Pendidikan Kebudayaan, Sains dan Komunikasi Bangsa-bangsa Bersatu, UNESCO di Paris hingga April 1994. Berdasarkan pengalamannya yang luas dalam bidang penerbitan buku, beliau telah dilantik sebagai Ketua Eksekutif Yayasan Karyawan pada 19 Ogos 1996 hingga ke akhir hayatnya. Dalam kesibukan beliau menerajui Yayasan Karyawan, beliau sempat menyiapkan tesis Doktor Falsafahnya yang bertajuk "The Language Policy of Malaysia". Beliau memperoleh Ijazah Doktor Falsafah "*Doctor of Social Sciences* dari Universiti Leiden, Belanda pada 19 Mei 1999.

Selaku Ketua Pengarah DBP, semestinya beliau selaku orang kuat Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM) merangkap Ketua Perwakilan Malaysia dalam Sidang MBIM/MABBIM sejak sidang ke-8 MBIM yang berlangsung di Bogor, Indonesia dari 9 hingga 13 Ogos 1976.

Sebagai Ketua Perwakilan, beliau amat bijak meleraikan sebarang konflik yang timbul. Antaranya, "bersetuju untuk tidak bersetuju" adalah keputusan yang diambil apabila kedua-dua pihak, iaitu Malaysia dan Indonesia mahu mengekalkan istilah yang sudah mantap digunakan di negara masing-masing (misalnya Indonesia menggunakan istilah "asam" untuk istilah "asid" yang digunakan di Malaysia). Menurut Profesor Farid M. Onn yang juga ahli JKTBM dan pernah bersama-sama mewakili Malaysia ke sidang MBIM/MABBIM, "Allahyarham selaku Ketua Perwakilan Malaysia, sentiasa memberi pendapat yang bernas dan sentiasa menyediakan teks ucapannya sendiri".

Beliau juga sering diundang untuk merasmikan majlis atau membentangkan kertas kerja dalam persidangan yang berkaitan dengan bahasa, sastera dan penerbitan di dalam dan luar negara. Beliau menulis sendiri semua teks ucapan dan kertas kerja yang disampaikannya itu. Hasil pemikirannya dibukukan dalam Bahasa, Sastera, Buku-Cetusan Fikiran Hassan Ahmad (1988).

Dalam tulisannya, beliau pernah menegaskan bahawa "perbezaan ejaan dan istilah antara bahasa Melayu(BM) dan bahasa Indonesia(BI) sudah tidak timbul lagi. Sejak tertubuhnya MABBIM, perbezaan ejaan dan peristilahan antara BM dengan BI itu sudah dapat diselaraskan. Kesimpulannya, dari segi etnolinguistik BM dan BI adalah bahasa yang sama, bukan dua bahasa yang berlainan. Apabila kita berkata bahawa bahasa Melayu adalah salah satu daripada lima bahasa rasmi dan bahasa kebangsaan yang terbesar di dunia, maksud kita ialah bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa rasmi di empat buah negara, iaitu Malaysia, Indonesia, Negara Brunei Darussalam dan di Singapura(sebagai salah satu bahasa rasminya)."

Dalam isu penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu, beliau begitu yakin dengan kemampuan bahasa Melayu kerana tegas beliau: "bahasa Melayu sudah berkembang sebagai bahasa yang maju dan moden sejak abad ke-16 dan telah lama membentuk pemikiran orang Melayu di rantau ini, bukan sahaja di Malaysia". Antara penghargaan negara terhadap sumbangan besar Allahyarham semasa hayatnya ialah Penganugerahan Pingat Kesateria Mangku Negara(KMN 1973), Darjah Datuk Setia Ismail Johor (DSIJ 1978) yang membawa gelaran Dato', dan Anugerah Tokoh Ilmuan Bahasa 2001.

Kepulangan Dato' Dr. Hassan Ahmad ke Rahmatullah, sesungguhnya satu kehilangan besar buat Malaysia amnya, khususnya kepada pencinta bahasa Melayu di seluruh dunia. Semoga Allah menempatkan Allahyarham bersama-sama para Anbia dan Solihin di Syurga Firdausi-Nya.

## Liek Wilardjo: Fisikawan dan Etikawan yang Bahasawan

Nama lengkap tokoh kita kali ini dengan segala gelarnya adalah Prof. Liek Wilardjo, B.Sc, LCE, M.Sc., Ph.D., GCEPA, D.Sc. Spesialisasi yang ditekuni secara serius oleh ilmuwan kelahiran Purworejo pada tanggal 24 September 1939 itu adalah fisika dan matematika. Spesialisasi akademisnya itu didukung oleh latar belakang pendidikan S-1 (1964) di Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta serta S-2 (1965) dan S-3 (1970) dalam bidang fisika molekul di Michigan State University (MSU), East Lansing, Michigan, Amerika Serikat. Disertasi yang ditulis untuk gelar doktornya berjudul

*A Complete Fourth-Order Vibration-Rotation Hamiltonian of H<sub>2</sub>O-Type Molecules*. Kecendekiawanannya dalam menstandarisasi istilah-istilah fisika dan pandangan-pandangannya tentang ilmu yang normatif diakui oleh Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda, dengan menganugerahinya gelar *doktor honoris causa* pada tahun 1990.

Pak Liek, sapaan akrab Prof. Liek Wilardjo, sampai saat ini masih aktif mengajar. Pengabdianya di bidang pendidikan dimulai pada tahun 1964. Ia tidak hanya mengajar di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, tetapi juga di beberapa

perguruan tinggi negeri dan swasta di berbagai kota di Jawa, seperti Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Ia tidak hanya mengajar bidang fisika dan matematika, tetapi juga menjadi dosen mata kuliah Bahasa Inggris, Filsafat Ilmu, dan Etika Pembangunan di tingkat S-1 hingga S-3.

Selain mengajar, Pak Liek juga aktif menulis. Setakat ini, sudah ratusan makalah dan artikel ilmiah serta sekitar 28 buku dengan berbagai topik dari bidang fisika dan matematika hingga bahasa, etika, politik, ekonomi, dan budaya. Yang menarik dari beberapa buku dan artikelnya di berbagai media massa, seperti *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Suara Pembaharuan*, adalah diangkatnya masalah etika dalam berbagai topik pembahasannya. Pemikirannya tentang etika dan teknologi dapat ditelusuri dalam buku Ilmu Teknologi dan Keadilan dan *Ilmu Teknologi dan Etika* yang diterbitkan Yayasan Bina Darma dan PT GPK Gunung Melia pada tahun 1991. Pada tahun 1995 terbit pula buku sejenis yang berjudul *Masalah Etika dalam Pembangunan Teknologi dan Kurban yang Berbau Harum* yang diterbitkan Badan Litbang PGI dan Sinode Gereja Kalimantan Evangelic. Pada tahun 2009, pemikiran fisikawan dan etikawan itu dikumpulkan dalam buku *Menerawang di Kala Senggang* yang diterbitkan Fakultas Teknik Elektro dan Komputer (FTEK) dan Program Pascasarjana Studi Pembangunan UKSW.

Jaringan kerja sama Pak Liek yang luas dapat dilihat dari aktivitasnya di berbagai organisasi, seperti menjadi anggota *MSU Association* dari tahun 1964 sampai sekarang, *Association of Former Recipients of Fulbright-Hayes and Humprey Scholarship*, Himpunan Fisika Indonesia (HFI), Kelompok Diskusi Masyarakat Yogyakarta Ilmu dan Agama (MYIA) dari Program Pascasarjana (PPs) Universitas Gajah Mada, dan sebagai Ketua *Listhia* (Lingkungan Salati-ga untuk Telaah Hubungan Ilmu dan Agama).

Sejak tahun 2001 hingga sekarang Pak Liek menjadi Anggota Panel Riset Unggulan Terpadu (RUT) dan Ketua Panel RUT Internasional (RUTI) bidang Mikroelektronika dan Teknologi Informatika. Ia juga tercatat sebagai anggota Komisi Bioetika Nasional LIPI. Ia juga memelopori berdirinya lembaga yang bekerja sama dengan lembaga di negara lain, seperti Pusat Studi Kontemporer (CCIS/ PPIK)—kerja sama UKSW-Sydney University—dan "Science Teacher Training Program" (STTP)—kerja sama UKSW dan VUA (*Vrije Universiteit Amsterdam*).

Perhatian dan kecintaannya terhadap bahasa melibatkannya dalam kegiatan Mabbim (Majelis Bahasa Brunei-Indonesia-Malaysia). Pak Liek pertama kali mengikuti kegiatan Mabbim pada tahun 1976, yaitu pada Sidang Mabbim ke-8 pada tanggal 9–13 Agustus 1976 di Bogor. Sidang Mabbim selanjutnya yang ia ikuti adalah Sidang Mabbim ke-9 di Kuantan pada tanggal 22–26 Februari 1977, Sidang Mabbim ke-20 di Jakarta pada tanggal 25–30 Juli 1983, Si-



Sumber Foto: Kompas

dang Mabbim ke-23 di Kuala Lumpur pada tanggal 29–29 Maret 1985, Sidang Mabbim ke-24 di Jakarta pada tanggal 4–8 November 1985, Sidang Mabbim ke-26 di Jakarta pada tanggal 8–11 Juni 1987, Sidang Mabbim ke-29 di Jakarta pada tanggal 5–7 Maret 1990, Sidang Mabbim ke-30 di Bandar Seri Begawan pada tanggal 6 Maret 1991, Sidang Mabbim ke-32 di Cisarua, Bogor pada tanggal 8–12 Februari 1993, dan Sidang Mabbim ke-35 di Bukittinggi pada tanggal 20–22 Maret 1996.

Selain Sidang Mabbim, kegiatan lain yang diikuti Pak Liek adalah Sidang Pakar Mabbim dan Penyusunan Kamus Fisika dan Kamus Umum Istilah Ilmu Dasar di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud (1972–1998). Sidang Pakar yang diikutinya adalah Sidang Pakar ke-1 di Jakarta pada tanggal 7–9 Desember 1987, Sidang Pakar ke-3 di Cisarua, Jawa Barat 26–30 Juni 1989, Sidang Pakar ke-5 di Subang, Selangor pada tanggal 2–6 September 1991, dan Sidang Mabbim ke-7 di Bandar Seri Begawan pada tanggal 8–12 November 1993. Atas jasa Pak Liek dalam mengembangkan peristilahan di Mabbim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan penghargaan kepadanya pada tanggal 5 Februari 1993.

Perhatiannya yang serius dalam bidang fisika dan bahasa terbukti dengan disusunnya dua kamus fisika pada tahun 1992, yaitu *Kamus Fisika: Fisika Atom dan Kamus Fisika: Fisika dan Teknologi Nuklir*. Pada tahun 1994, ada dua kamus fisika yang disusunnya, yaitu *Kamus Fisika: Teori Kenisbian Khusus* dan *Kamus Fisika: Zadat*. Pada tahun 1998 beliau juga menyusun dua kamus, yaitu *Kamus Fisika Kristalografi* dan *Kamus Fisika Mikroelektronika*. Keenam kamus itu diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud).

Banyak orang tidak mengetahui bahwa ternyata Pak Liek juga seorang penerjemah yang apik dan cermat. Buku karya Albert Einstein yang diterjemahkannya dengan judul *Relativitas Teori Khusus dan Umum* (Gramedia, 2005) menjadi bukti keapikan dan kecermatannya itu. (GH)

# Galeri Foto



Peserta Sidang Eksekutif ke-50 Mabbim 2011



Musyawaharah Sekretariat ke-17 Mabbim, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam.



Jenderal TNI (Purn) Suryadi Soedirdja (tengah) dan Dato' Hassan Ahmad (kanan) menyajikan makalah dalam Seminar Kebahasaan Mabbim 2011, dipandu oleh Prof. Dr. Cece Sobarna (kiri).



Agus Dharma, Ph.D., Ketua Mabbim Indonesia, memberi cendera mata kepada Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu pada Syarahan Mabbim di Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia.



Tari Pembuka pada Peresmian Seminar Kebahasaan Mabbim 2012



Peserta Seminar Kebahasaan Mabbim 2011, di Hotel Sahid, Jakarta, Indonesia.

## SUSUNAN REDAKSI

**Penanggung Jawab:**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

**Pemimpin Redaksi:**  
Yeyen Maryani

**Redaksi Pelaksana:**  
Meity T. Qodratillah  
Hajah Fadilah binti Jasmani  
Norhasmanalinda binti Mustapa  
Mohd Azurin Othman  
Dayang Hajah Zainab binti Haji Mat Daud  
Ganjar Harimansyah  
Adi Budiwiyanto  
Kity Karenisa  
Efgeni